

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Hasil keputusan individual yang dilakukan oleh manajemen akan terdeskripsi pada laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laporan laba-rugi, arus kas dan perubahan laba (Prastowo, 1995:53). Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Menganalisis penilaian kinerja keuangan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan dan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi.

Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisis penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan di mana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan analisis atas laporan keuangan

karena laporan keuangan merefleksikan efek kumulatif keputusan strategik, operasi dan pendanaan perusahaan (Weston dan Copeland, 2002:188) serta menggambarkan ekspektasi dan realisasi kepentingan semua pihak yang terlibat langsung atau pun tak langsung dengan operasi perusahaan. Terutama investor dan manajemen memiliki gambaran yang lebih baik mengenai tingkat pendapatan (*return*), risiko (*risk*), dan prospek usaha pada masa yang akan datang. Melalui gambaran kinerja keuangan, dapat dinilai prestasi masa lalu dan dibuat proyeksi hasil di masa depan perusahaan (Helfert, 2005:50). Kinerja keuangan perusahaan dapat menunjukkan atau menggambarkan ukuran perusahaan, citra perusahaan, dan juga kualitas perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* adalah suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau return dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. Lebih jauh, *corporate governance* yang *concern* dengan kepentingan stakeholder lainnya (Lukviarman, 2000) merupakan salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Menurut Walsh dan Seward (1990) dan World Bank (1999) mekanisme pengendalian *corporate governance* dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal

dan eksternal. Mekanisme eksternal antara lain terdiri dari pasar modal, pemberi dana, konsumen, *regulator* (Fama dan Jensen, 1983 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Mekanisme internal antara lain terdiri dari dewan komisaris termasuk komite-komite di bawahnya, dewan direksi, manajemen, dan para pemegang saham.

*Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, *et al.* 2004). Pada sebuah perusahaan dapat terjadi konflik kepentingan antara agen (dalam hal ini seorang manajer) dengan prinsipal (dalam hal ini pemilik atau pemegang saham). Dimana dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal

sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Haris, 2004 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik pendapat bahwa perusahaan harus menerapkan *corporate governance* secara efektif dan efisien. Manipulasi kinerja perusahaan akan mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan tidak dapat memberikan informasi yang berkualitas untuk mendukung pengambilan keputusan bagi investor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan

manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Boediono (2005) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan hanya kepemilikan manajerial saja yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain penelitian tersebut, penelitian Warfield *et al.* (1995), Jensen dan Meckling (1976), Dhaliwal *et al.* (1982), Morck *et al.* (1988) dan Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi Gabrielsen, *et al.* (1997) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Penelitian Chtourou *et al.* (2001) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba, manajemen laba berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Yermarck (1996), dan Beiner *et al.* (2003) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penelitian ini berusaha untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris) terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan perumusan masalah penelitian yang telah dibuat maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

3. Mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
5. Mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.
6. Mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui dilakukannya penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat bagi berbagai macam pihak, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian adalah mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh *corporate governance* (terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris) serta manajemen laba dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian adalah memberikan masukan informasi bagi pemilik maupun manajemen perusahaan dalam penggunaan *corporate governance* secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk meminimalkan atau memecahkan permasalahan keagenan (*agency problem*) yang seringkali terjadi sehingga kinerja keuangan dapat maksimal.